

PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM PENGEMBANGAN SIKAP PADA TUGAS AKADEMIK

Irna Sjafei

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tama Jagakarsa
Jln. Letjen T.B. Simatupang No.152 Tanjung Barat
Jagakarsa - Jakarta Selatan
(*irnasjafei@gmail.com*)

Abstract: Students are early adults in their developmental stages. Adult learning process requires appropriate approach and method to make learning achievement effective, either independently or applied in group cooperation activity.

The application of cooperative learning can be an alternative way of learning that can develop attitudes on academic tasks. This review discusses the conceptual level to find the link between the impact of cooperative learning and the development of a responsible attitude on the academic task of the learner.

Cooperative learning is based on the premise that the meaning of learning will arise from inter-individual relationships in interacting, communicating and cooperating with full responsibility in completing academic tasks together.

Attitude on the academic task is the state in the students either in the form of feelings, thoughts and behavior to act or react to the academic burden in learning. The state is formed on the basis of knowledge, feeling and experience it has as a form of learning outcomes.

Cooperative learning can be effective if there is a lecturer role that is: 1) manage more interesting lectures, 2) build more responsive lectures, 3) create more conducive classes, 4) less boring learning, 5) motivate student learning, 6) Good interaction between lecturers and students, 7) creating clear and systematic lecture system, 8) lecturing done on time, 9) training students in public and responsible, and others.

Keyword: Pembelajaran kooperatif, Sikap Tanggungjawab, Tugas Akademik.

1. PENDAHULUAN

Pada penulisan karya ilmiah kali ini, penulis tertarik dengan gagasan menerapkan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dengan berbagai model strategi dalam penerapannya bisa menjadi solusi sebagai bentuk inovasi dalam pembelajaran. Gagasan tulisan ini masih dalam tataran konseptual

untuk menemukan keterkaitan antara dampak pembelajaran kooperatif dengan perubahan sikap tanggungjawab pada tugas akademik peserta didik.

Mahasiswa sebagai peserta didik pada pendidikan di perguruan tinggi, yang seharusnya secara kematangan mental sudah pada masa dewasa awal. Artinya pada aspek psikologis,

seorang yang sudah pastinya sudah melewati tugas perkembangan kanak-kanak, anak-anak dan remaja. Karakteristik umum pada kelompok dewasa awal yang secara tanggungjawab seharusnya sudah dimiliki mahasiswa. Tanggungjawab pada persiapan karir dan persiapan kehidupan sudah menjadi pilihan dalam menentukan perilaku tanggungjawab pada tugas kehidupan. Berkaitan dengan tanggungjawab akademik, masih ditemukan beberapa mahasiswa tidak tepat waktu menyelesaikan komitmen tugas dari dosen dan bahkan ada yang tidak selesai tepat waktu dengan berbagai alasan yang dikemukakan. Bahkan ada juga, kelompok mahasiswa yang menyelesaikan tugas tetapi kualitas hasil dari pengerjaan tugasnya kurang memadai. Mahasiswa tersebut terlihat seperti tidak ada masalah bila hasil capaian belajar kurang maksimal.

Mahasiswa adalah orang dewasa awal dalam tahapan perkembangannya. Proses pembelajaran pada orang dewasa (*adult learning*) memerlukan pendekatan dan metode yang tepat

untuk mengefektifkan capaian hasil belajar. Pada umumnya, permasalahan yang masih dihadapi pada capaian hasil belajar berakar pada pembelajaran. Pembelajaran seharusnya berpusat pada mahasiswa (*student-centered*) dengan mengkaitkan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan dunia nyata mahasiswa. Untuk itu, konteks belajar orang dewasa selain mendukung kemandirian belajar, harusnya proses bermakna untuk mencapai kompetensi atau kecakapan hidup (*life skill*).

Dalam pasal 1 Kepmendiknas No.045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, mendefinisikan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Selanjutnya pasal 1 ayat 10 Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu: Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai

oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Penerapan pembelajaran kooperatif bisa menjadi salah satu alternatif cara pembelajaran yang diharapkan dapat mengembangkan sikap tanggungjawab pada tugas akademik. Pembelajaran kooperatif dilandasi oleh premis bahwa makna belajar akan muncul dari hubungan antar individu dalam berinteraksi, berkomunikasi dan bekerja sama dengan penuh tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas akademik secara bersama. Adapun fokus dalam kajian ini berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dalam pengembangan sikap tanggungjawab pada tugas akademik.

Tujuan dalam kajian ini adalah: 1) mengenalkan konsep pembelajaran kooperatif, dan 2) menemukan keterkaitan antara pembelajaran kooperatif dalam pengembangan sikap tanggungjawab akademik.

2. LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif sangat

berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih mengedepankan sifat individualistis, bersikap tertutup dan kurang perhatian dengan yang lainnya. Prinsip utama dalam pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil yang memungkinkan peserta didik dapat bekerja sama untuk memaksimalkan belajar anggota lain dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, setiap orang harus dapat mendorong terciptanya keinginan belajar dalam kelompok.

Rusman (2014; 202) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Schunk (2012; 270) tentang kooperatif yaitu: “In cooperative learning the objective is to develop in students the ability to work collaboratively with others”. Tom V. Savage dalam Rusman (2014; 203) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu

pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok.

Kegiatan pembelajaran kooperatif yang dibangun atas kerja sama secara wajar dan saling pengertian membantu satu sama lainnya. Bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar peserta didik dengan cara menggunakan kerja sama antar peserta didik dengan lainnya dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran untuk menciptakan kerja sama harus dibangun secara terstruktur dan dikendalikan sesuai dengan rencana pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran berdasarkan paham konstruktivis. Artinya, bahwa teori pembelajaran memandu pengembangan model dan merancang strategi pembelajaran. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky dalam bukunya Schunk (2012; 274) yang populer dengan istilah teori sosiokultural Vygotsky menekankan lingkungan sosial sebagai fasilitator pembangunan dan pembelajaran. Lingkungan pengaruh sosial kognisi melalui benda-benda yang alat-budaya, bahasa, simbol,

dan lembaga sosial. Vygotsky menekankan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Teori Vygotsky terhadap model pembelajaran kooperatif adalah penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif sehingga dapat diistilahkan dengan pembelajaran berbasis sosial.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Model pembelajaran ini dibentuk dalam kelompok kecil antara 4-6 orang peserta didik sebagai bentuk aktivitas belajar dan bekerja secara kolaboratif. Menurut Roger dan Davis Johnson dalam Rusman (2014; 2012), ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Adanya saling ketergantungan yang positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran cooperative, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut.

Dalam pembelajaran kelas tradisional menekankan kompetisi yang mendorong bersaing satu sama lain untuk keberhasilan pendidikan dan pengakuan akademis. Sebaliknya pembelajaran kooperatif, peserta didik dapat melakukan kerja sama untuk memastikan keberhasilan setiap peserta didik. Saling ketergantungan positif merupakan sistem pengelolaan yang mendorong peserta didik untuk melakukan kerja sama dan meningkatkan keberhasilan setiap anggota agar tujuan keberhasilan kelompok dapat tercapai.

2) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari kelompok lainnya. Pembelajaran kooperatif, memungkinkan kerja sama menyampaikan hasil kepada lainnya. Dalam kelompok kecil terjadi kerja sama secara langsung dengan lainnya, berbagi pendapat dan ide, mendapatkan pemahaman umum, dan bekerja sebagai sebuah

tim untuk keberhasilan dan penerimaan masing-masing anggota.

3) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Setiap peserta didik bertanggung jawab atas kemajuan akademik dan penyelesaian tugas diri sendiri, terlepas dari prestasi kelompok secara keseluruhan. Tanggungjawab secara individu dilakukan dengan cara menilai prestasi akademik dan keterampilan sosial dengan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik, teman sebaya, ataupun penilaian diri sendiri.

4) Partisipasi dan komunikasi (*Participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang diperlukan melalui kegiatan komunikasi. Keterampilan utamanya dapat berkomunikasi efektif,

memahami dan apresiasi dengan orang lain, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, resolusi konflik, dan kompromi. Sebagai Dosen, harus aktif melakukan komunikasi antar personal dan memantau penggunaan komunikasi dalam berinteraksi di kelompoknya.

5) Evaluasi kelompok yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama agar lebih efektif. Kelompok perlu mengevaluasi dan mendiskusikan seberapa baik hasilnya mencapai tujuan, tindakan apa dalam keberhasilan kelompok, dan tindakan apa yang menyulitkan kelompok. Kegiatan evaluasi tersebut dilakukan dalam diskusi kelas atau bentuk laporan kemajuan secara tertulis. Rancangan pembelajaran ini perlu melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah dan resolusi konflik.

Bruce Joice & Marsha Weil (1996; 67-68) menyampaikan bahwa asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Mensinergikan pengaturan belajar kerja sama daripada individualistis, dengan lingkungan yang kompetitif.
- 2) Anggota kelompok saling belajar kerja sama satu sama lain.
- 3) Berinteraksi satu sama lain akan menghasilkan kecerdasan pikiran dan kompleksitas sosial yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri.
- 4) Kerja sama dapat membentuk perasaan positif terhadap satu sama lain, mengurangi keterasingan dan kesepian, membangun hubungan dan menyediakan pandangan turut merasakan orang lain.
- 5) Kerja sama meningkatkan harga diri melalui perasaan dihormati dan dirawat oleh orang lain di lingkungan.
- 6) Peserta didik dapat melaksanakan tugas-tugas yang membutuhkan kerja sama secara produktif, sehingga meningkatkan keterampilan sosial.
- 7) Peserta didik dapat belajar dari pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama.

Dalam bukunya Robbyn M. Gillies dan Andrian F. Ashman (2003; 7) dikutip tentang pendapat Sharon (1980) mengungkapkan lima metode untuk belajar kerja sama dalam kelompok kecil dalam kelas dan efeknya dalam perolehan kemampuan, sikap dan hubungan etik. kelima metode tersebut adalah: Jigsaw (aronson et al. 1978), Teams Games Tournaments (De vries and Edwards 1973), Student team learning (slavin 1977), learning together (Johnson and Johnson 1975), and group investigation (Sharan and Sharan 1976).

Mengutip Slavin (2011; 353) bahwa metode pembelajaran kooperatif terbagi kedalam dua kategori utama, yaitu (1) Structured Team Learning yang melibatkan imbalan untuk tim berdasarkan kemajuan belajar dari anggota kelompoknya dan tanggungjawab individu, yang berarti bahwa keberhasilan kelompok tergantung pada setiap individu, bukan hasil kelompok. (2) Metode Belajar Kelompok Informal, termasuk metode yang lebih terfokus pada dinamika sosial, proyek, dan diskusi

dari pada penguasaan konten yang ditentukan.

Arends (2008; 21) menuliskan sintakmatik pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

Tahap 1: Menyampaikan tujuan pembelajaran dan *establishing set*.

Tahap 2: Menyampaikan presentasi

Tahap 3: Membagi siswa ke dalam kelompok kooperatif

Tahap 4: Membimbing kerja kelompok

Tahap 5: Melakukan evaluasi

Tahap 6: Memberikan penghargaan

Selanjutnya Arends (2008; 21) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya: 1) siswa yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar, 2) terdiri dari siswa-siswi berprestasi rendah, sedang, tinggi, 3) anggota tim terdiri dari campuran suku, gender atau budaya, dan 4) Pemberian reward oleh pendidik baik secara kelompok maupun individu.

Kegiatan pembelajaran kooperatif berlangsung dalam interaksi yang saling percaya, terbuka dan rileks diantara anggota kelompok. Dalam kondisi demikian, akan terlihat peran dan fungsi peserta didik.

Keterlibatan semua peserta didik dapat memberikan suasana aktif dan pembelajaran terkesan demokratis. Artinya, masing-masing peserta didik punya peran dan memberikan pengalaman belajarnya kepada peserta didik lain. Pembelajaran dengan strategi kooperatif di perguruan tinggi memungkinkan terjadinya interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara Dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan Dosen.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan sengaja mengembangkan interaksi saling berbagi dan membantu hasil belajar mahasiswa melalui kemampuan kerja sama dalam kelompok.

B. Sikap pada Tugas Akademik

Sikap merupakan persoalan penting dalam bentuk hasil belajar yang berupa perilaku. Sikap merupakan salah istilah yang sering digunakan dalam mengkaji atau membahas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sikap

yang ada pada seseorang akan membawa warna dan corak pada tindakan, baik menerima maupun menolak dalam menanggapi sesuatu hal yang ada diluar dirinya.

Robbins (1996; 180) menyebutkan bahwa sikap adalah pernyataan evaluatif, baik yang bersifat menyenangkan (favorable) maupun tidak menyenangkan (unfavorable) terhadap objek, manusia atau suatu kejadian. Sikap menurut Sarlito (1995; 17) adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku tertentu, kalau ia menghadapi rangsangan tertentu. Menurut Ahmadi (2007; 151) bahwa sikap adalah kesiapan merespon yang bersifat positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten. Pendapat ini memberikan gambaran bahwa sikap merupakan reaksi mengenai objek atau situasi yang relatif stagnan yang disertai dengan adanya perasaan tertentu dan memberi dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya. Sedangkan menurut Secord dan Backman dalam Azwar (2005:5) bahwa sikap adalah

keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap satu aspek dilingkungan sekitarnya.

Sikap merupakan penentuan penting dalam tingkah laku manusia untuk bereaksi. Oleh karena itu, orang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek atau situasi tertentu maka akan memperlihatkan kesukaan atau kesenangan (*like*), sebaliknya orang yang memiliki sikap negatif maka akan memperlihatkan ketidaksukaan atau ketidaksenangan (*dislike*).

Sementara itu menurut D. Krech dan R.S. Crutchfield yang dikutip oleh Ahmadi (2007:159) sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu. Berpijak dari beberapa pendapat tentang definisi sikap adalah suatu kecenderungan atau kesediaan seseorang baik berupa perasaan, pikiran dan tingkah laku untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap suatu objek atau situasi tertentu. Dalam teori fungsional yang dikembangkan oleh Katz (Azwar, 2005:53-55)

dinyatakan bahwa untuk memahami bagaimana sikap seseorang menerima dan menolak perubahan haruslah berangkat dari dasar motivasional sikap itu sendiri. Apa yang dimaksudkan oleh Katz sebagai dasar motivasional merupakan fungsi sikap bagi individu yang bersangkutan.

Sikap terbentuk atas dasar pengalaman dalam hubungannya dengan objek di luar dirinya. Sikap seseorang akan bertambah kuat atau sebaliknya tergantung pada pengalaman-pengalaman masa lalu, oleh situasi saat sekarang dan oleh harapan-harapan di masa yang akan datang. Pada dasarnya Sikap itu merupakan faktor pendorong bagi seseorang untuk melakukan kegiatan. Unsur-unsur sikap menurut Travers (1977), Gagne (1977), dan Cronbach (1977) yang dikutip Ahmadi (2007:151-152) mengungkapkan ada tiga unsur yang terdapat dalam sikap, yaitu: 1) Komponen cognitive, berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek; 2) Komponen affective, menunjuk pada dimensi emosional dari Sikap, yaitu emosi yang

berhubungan dengan objek. Objek di sini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan; 3) Komponen behavior atau conative, melibatkan salah satu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) untuk bertindak terhadap objek. Berdasarkan pendapat tersebut, sikap seseorang akan menjadi kuat disebabkan suatu kepercayaan atau kesadaran yang tinggi tentang sesuatu melalui proses psikologis antara ketiga unsur tersebut.

Adapun fungsi sikap menurut Ahmadi (2007:165-167) adalah sebagai berikut: 1) Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri; 2) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku; 3) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman; dan 4) Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian.

Berkaitan dengan sikap pada tugas akademik, sangat berhubungan dengan aktivitas belajar. Suharsimi Arikunto (2009); 19) mengartikan belajar sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan dengan

maksud memperoleh perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, keterampilan serta sikap. Hal ini sejalan dengan konsep Bloom maupun Gagne yang dikutip dalam bukunya M Atwi Suparman (2012; 82) bahwa: ada tiga macam kapabilitas manusia sebagai hasil belajar kognitif, ketrampilan gerak (motor skills) dan hasil belajar sikap (attitude).

Jadi yang dimaksud sikap pada tugas akademik adalah keadaan dalam diri mahasiswa baik berupa perasaan, pikiran dan tingkah laku untuk bertindak atau memberikan reaksi terhadap beban akademik dalam pembelajaran. Keadaan tersebut terbentuk atas dasar pengetahuan, perasaan dan pengalaman yang dimilikinya sebagai wujud hasil belajar seseorang.

Beberapa aktivitas tugas akademik yang bisa diterapkan pada mahasiswa antara lain: tugas menulis, membaca, belajar menghadapi ujian, menghadiri pertemuan (perkuliahan), tugas administratif. Dalam pengalaman pembelajaran penulis, ada beberapa mahasiswa dengan karakteristik

menunda pengerjaan tugas sampai batas waktu pengumpulan (deadline), tidak menepati janji dengan tugas yang seharusnya selesai, memberi alasan agar memperoleh tambahan waktu pengerjaan tugas. Salah satu penyebab menunda tugas karena membutuhkan bantuan orang lain dalam mengerjakan tugas selain karena malas, kesulitan mengatur waktu ataupun karena tidak menyukai tugasnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Pembelajaran Kooperatif

Untuk penerapan pembelajaran kooperatif, bagi Dosen perlu perlu juga memahami teori belajar yang melandasi pembentukan rancangan pembelajaran. Teori pembelajaran yang melandasi proses pembentukan rancangan menggunakan konsep Reigeluth and Merrill (1983; 22) yang menyatakan bahwa ada tiga komponen utama dalam pembelajaran yaitu: metode, kondisi dan hasil. Metode pembelajaran merupakan berbagai cara untuk mencapai berbagai hasil dalam berbagai macam kondisi. Mengutip pendapat Atwi Suparman (2012;

241) bahwa strategi instruksional berkenaan dengan pendekatan dalam mengelola isi dan proses pembelajaran secara komprehensif untuk mencapai satu atau sekelompok tujuan pembelajaran. Setiap metode, pendekatan atau model pembelajaran pastinya mempunyai sintaks masing-masing. Mengutip pendapat Joice et.al (2009; 89) yaitu: "Syntax depicts the structure of a model major element s or phases and how they are put together." Sintaks menggambarkan struktur dari metode, pendekatan atau model dari segi elemen, fase atau langkah-langkah serta penempatan seluruh elemen tersebut menjadi satu kesatuan.

Dalam kaitan dengan gagasan membangun strategi pembelajaran kooperatif dalam konteks pengembangan sikap tanggungjawab pada tugas akademik dapat dilaksanakan melalui kelima unsur pembelajaran kooperatif. Upaya kooperatif diharapkan menjadi lebih produktif dibanding upaya kompetitif ataupun individualistis, bila upaya kooperatif tersebut berada di dalam kondisi tertentu. Kondisi ini kemudian merupakan elemen dasar

terbentuknya cooperative learning. Kelima elemen dasar cooperative learning mencakup perlunya interdependensi positif; adanya interaksi tatap muka (face-to-face interaction), dimilikinya individual accountability, digunakannya collaborative skills dan adanya group processing.

Sejalan dengan itu, Reigeluth (1983; 45) menyatakan bahwa hasil pembelajaran sangat ditentukan oleh interaksi antara metode pembelajaran dan kondisi pembelajaran. Untuk penerapan pembelajaran kooperatif perlu menjadi perhatian dalam beberapa hal yaitu:

1) Aspek interaksi Dosen dan mahasiswa

Dosen seharusnya mampu menjadi model dalam menerapkan belajar kooperatif. Dalam hubungan interaksi dan komunikasi yang dibangun dengan mahasiswa membentuk perubahan bagi mahasiswa untuk mengadopsi dan menerapkan konsep belajar yang pada akhirnya dapat diperoleh capaian hasil belajar, baik kognitif, afektif (sikap) maupun keterampilan. Mahasiswa dibangun minat dan motivasi, termasuk sikap positif

dalam penyelesaian tanggungjawab akademik, seperti: menggali pengetahuan baru, mencoba berinovasi, kreatif dalam berpikir, berinisiatif dalam bertindak, dan lainnya. Mahasiswa seharusnya memiliki “self interest” untuk melaksanakan tanggungjawab akademik. Diantara self interest tersebut, kebutuhan akan pengetahuan bagi mahasiswa dan pembentukan kemampuan dan ketrampilan, akan sangat membantu mahasiswa mencapai keberhasilan. Untuk itulah mahasiswa perlu memiliki keyakinan dengan pembelajaran yang diperolehnya baik secara mandiri, dengan rekan mahasiswa lainnya sebagai cara dalam mewujudkan capaian-capaian keberhasilan.

2) Aspek Aktivitas belajar.

Aktivitas belajar yang diberikan sejalan dengan pemenuhan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Perilaku Dosen yang tampak seperti persiapan kuliah, mengelola pembelajaran mahasiswa, menerapkan pembelajaran mandiri yang terstruktur bagi mahasiswanya, dan berbagai

kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan dapat diterapkan pada mahasiswanya. Sejalan dengan hal tersebut, perlu memfasilitasi baik fisik maupun non fisik dalam membangun budaya belajar sehingga diperoleh sikap tanggungjawab pada tugas akademik.

3) Aspek kerja sama (*partnership*).

Secara fisiologis manusia adalah makhluk sosial dan makhluk pembelajar. Ini berarti bahwa setiap manusia perlu pendidikan dan perlu belajar sepanjang kehidupannya. Artinya, mahasiswa dalam melakukan belajar, pasti saling membutuhkan satu sama lainnya. Masyarakat belajar (*Learning Community*) adalah pembelajaran yang dilakukan kepada masyarakat dalam bentuk kelompok-kelompok. Hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama. Pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa mahasiswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya. Metode pembelajaran kooperatif menekankan penggunaan tujuan-tujuan tim dan kesuksesan tim

yang hanya akan dapat dicapai apabila semua anggota tim menguasai pokok bahasan yang telah diajarkan.

Pada hakikatnya kooperatif sama dengan kerja kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara Dosen sebagai pengelola pembelajaran dengan kelompok mahasiswa. Dalam perspektif psikologis, partisipasi dapat dimaknai sebagai kondisi mental yang menunjukkan sejauh mana anggota kelompok bisa menikmati posisinya sebagai anggota kolektivitas untuk menyiapkan dirinya dalam pembelajaran.

Secara proses interaksi dalam pembelajaran kooperatif, terdapat dua macam partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran yaitu 1) partisipasi kontributif dan 2) partisipasi inisiatif. Partisipasi kontributif adalah partisipasi yang mendorong aktivitas untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, mengerjakan tugas terstruktur. Bentuk partisipasi kontributif dari mahasiswa antara lain: 1) mengikuti pembelajaran dengan baik, 2)

mampu menyampaikan pertanyaan, 3) mengemukakan pendapat, 3) menyampaikan usul, 4) membuat sanggahan atau jawaban, 5) keberanian menyampaikan refleksi kepada Dosen. Partisipasi inisiatif lebih mengarah pada aktivitas mandiri dalam melaksanakan tugas yang tidak terstruktur.

Pembelajaran kooperatif dapat berjalan efektif apabila ada peran Dosen yaitu: 1) mengelola perkuliahan yang lebih menarik, 2) membangun perkuliahan lebih responsif, 3) menciptakan kelas yang lebih kondusif, 4) pembelajaran yang tidak membosankan, 5) dapat memotivasi belajar mahasiswa, 6) adanya interaksi yang baik antara Dosen dan mahasiswa, 7) menciptakan sistem perkuliahan jelas dan sistematis, 8) perkuliahan dilakukan tepat waktu, 9) melatih mahasiswa di depan publik dan bertanggungjawab, dan lainnya.

Dalam hal ini mahasiswa memiliki inisiatif sendiri dalam mempelajari materi pelajaran yang belum dan yang akan diajarkan, membuat catatan ringkasan. Bentuk partisipasi kontributif dan inisiatif ini akan mampu membentuk mahasiswa

untuk selalu aktif dan kreatif sehingga mereka sadar bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diperoleh melalui usaha keras yang dilakukan secara aktif dan berkelanjutan.

4. REKOMENDASI

Penerapan belajar kooperatif bagi mahasiswa yang seharusnya dikelola oleh Dosen. Tugas profesi yang diemban Dosen sebaiknya dapat membangun masyarakat belajar dalam lingkungan kampus dan masyarakat luas belajar dalam arti luas. Dosen perlu menyiapkan pembelajaran dengan membuat silabus, materi dan mengkondisikan berbagai sumber belajar yang selalu terbaharui bagi mahasiswanya. Dosen melakukan pembelajaran yang memenuhi tuntutan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga bisa diterapkan dalam pembelajaran kooperatif.

Beberapa hal yang menjadi rekomendasi untuk menerapkan pembelajaran kooperatif dalam pengembangan sikap tanggungjawab pada tugas akademik antara lain:

1) Bagi Pimpinan Perguruan Tinggi.

Pengelola institusi pendidikan, baik di level pimpinan tertinggi sampai dengan pengelola pembelajaran diharapkan dapat menerapkan aturan untuk membentuk budaya belajar di lingkungan kampus (Learning Community), menyiapkan fasilitas belajar termasuk komputer jaringan, penerapan pengembangan kurikulum yang didesain atas dasar prinsip belajar efektif, memfasilitasi seminar, simposium, konferensi dan kegiatan yang membangun pemahaman belajar mahasiswa untuk belajar dan memiliki sikap tanggungjawab pada tugas akademik.

2) Bagi Dosen.

Pada prinsipnya Dosen mempunyai tanggungjawab dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang berupa tugas pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Pada tugas pengajaran, Dosen diharapkan tidak hanya mengajarkan kepada mahasiswa tetapi dapat menerapkan metode dan strategi belajar yang tepat terutama menciptakan suasana

yang kondusif untuk menerapkan pembelajaran kooperatif, menanamkan motivasi yang kuat untuk belajar terus-menerus, mendorong terjadinya belajar dengan siapa saja dalam lingkungan belajar yang kondusif, mengembangkan sistem penghargaan terhadap hasil kegiatan belajar mahasiswa.

3) Bagi mahasiswa.

Sebagian besar mahasiswa sebagai pribadi yang dalam tugas perkembangannya memasuki masa dewasa awal. Mahasiswa seharusnya memiliki kesadaran bahwa dirinya harus belajar bertanggungjawab pada tugas akademik, menyambut baik perubahan, dan percaya bahwa tantangan dalam perolehan capaian akademik adalah peluang untuk belajar hal baru sebagai perwujudan sikap pada tugas akademik.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arends, Richard I, 2008, *Learning To Teach* (Terjemahan Belajar Untuk Mengajar). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

- Arikunto, Suharsimi, 2009, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu, 2007, Psikologi Sosial, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, Mohammad, 2009, Psikologi Pembelajaran, Bandung: CV Wacana Prima.
- Azar, Saifuddin, 2005, Sikap manusia, teori dan pengukurannya, Yogyakarta: pustaka.
- Ace Suryadi dan Dasim, B. 2004, Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru. Bandung: Genesindo
- Arikunto, Suharsimi, 2009, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta.
- Agus Suprijono, 2009, Cooperative Learning, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri Syaiful Djamarah, Zain Aswan, 2008, Startegi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gillies, Robbyn M. & Adrian F. Ashman, 2003, Co-operative Learning, The social and Intellectual Outcomes of Learning in Groups, New York: Routledgefalmer.
- H.A.R. Tilaar, 2002, Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformatik untuk Indonesia, Jakarta: Grasindo.
- Joice, Bruce & Marsha Weil, 1996, Model of Teaching, Fifth edition, United State of America: Allin and Bacon.
- Joyce, Bruce, Weil, Marsha and Calhoun, Emily, 2009, Models of Teaching (8th. Ed). Boston: New York.
- M. Atwi Suparman, 2012, Desain Instruksional Moderen, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Reigeluth, C.M. 1983, Instructional Design Theories and Models,

- Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Robbins, Stephen P, 1996, Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications, London: Prentice-Hall International, Inc.
- Slameto. 2010, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E, 2009, Cooperative Learning, Bandung: Nusa Media.
- Slavin, Robert E, 2011, Instruction based on cooperative learning, dalam Handbook of Research On Learning and Instruction, Educational Psychology handbook, series, New York: Routledge.
- Sudjana, Nana. 2007, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung : Sinar Baru.
- Sarwono, Sarlito W, 1995, Teori-Teori Psikologi Sosial, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schunk, Dale H, 2012, Learning theories, An Educational Perspective, sixth edition, Boston: Pearson Education, Inc.
- Suparman, M. Atwi, 2012, Desain Instruksional Moderen, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.
- [https://www.academia.edu/9296671/TIPE
TIPE_MODEL_PEMBELAJARAN_KOOPERATIF_COOPERATIVE_LEARNING](https://www.academia.edu/9296671/TIPE_TIPE_MODEL_PEMBELAJARAN_KOOPERATIF_COOPERATIVE_LEARNING)
(diakses tanggal 16 Juli 2017)
- [https://www.google.co.id/#q=langkah-
h-
langkah+model+pembelajaran
+kooperatif&start=20](https://www.google.co.id/#q=langkah-langkah+model+pembelajaran+kooperatif&start=20) (diakses tanggal 16 Juli 2017)
- [http://www.metodeee.com/2017/04/
Model-pembelajaran-groub-
investigation-](http://www.metodeee.com/2017/04/Model-pembelajaran-groub-investigation-)

group.html(diakses tanggal 16
Juli 2017)